

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MELUKAI DIRI PADA DEWASA MUDA

The Relationship between Parenting Styles and Self-Harming Behaviour in Young Adults

Nur Ashfiya Fadlyah¹, Magdalena Wartono^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

²Departemen Kedokteran Kerja, Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Diterima

08 Juni 2025

Revisi

16 Juni 2025

Disetujui

18 Juni 2025

Terbit Online

07 Juli 2025

*Penulis Koresponden:
magdalena_w@trisakti.ac.id



Abstract

Young adults currently represent the largest age group in Indonesia, and the prevalence of self-harming behavior is estimated to be increasing within this population. Globally, the prevalence of self-harm is 13.4%, while in Indonesia it reaches 38.4%. This behavior has detrimental effects on both physical and psychological health. One factor suspected to be associated with self-harming behavior is parenting style; however, opinions on this relationship remain divided. Therefore, this study aimed to examine the association between parenting style and self-harming behavior among young adults. This cross-sectional study was conducted at the Faculty of Tourism, Universitas Pancasila. Parenting style was measured using the Parental Authority Questionnaire, while self-harming behavior was assessed using the Self-Harm Inventory. A total of 132 students were included through total sampling. Data were analyzed using the Fisher Exact Test with a significance level set at < 0.05 . Most of the participants were female (55.3%), and most reported having experienced a democratic parenting style (72.0%). A total of 27.3% of respondents exhibited self-harming behavior. The analysis revealed a significant association between parenting style and self-harming behavior ($p=0.001$). It can be concluded that there is a significant relationship between parenting style and self-harming behavior among young adults.

Keywords: parenting, self-harm, young adult, student

Abstrak

Kelompok usia dewasa muda saat ini merupakan populasi terbesar di Indonesia dan perilaku melukai diri diperkirakan semakin meningkat pada kelompok usia ini. Secara global, prevalensi perilaku melukai diri mencapai 13,4%, sementara di Indonesia mencapai 38,4%. Perilaku ini berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan perilaku tersebut adalah pola asuh orang tua, meskipun masih terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku melukai diri pada dewasa muda. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) dan dilaksanakan di Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila. Pola asuh orang tua diukur menggunakan *Parental Authority Questionnaire*, sedangkan perilaku melukai diri dinilai dengan *Self-Harm Inventory*. Penelitian ini melibatkan 132 mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan teknik total *sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan $< 0,05$. Mayoritas responden adalah perempuan (55,3%) dan sebagian besar memiliki pola asuh demokratis (72,0%). Sebanyak 27,3% responden menunjukkan perilaku melukai diri. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku melukai diri ($p=0,001$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dan perilaku melukai diri pada kelompok usia dewasa muda.

Kata kunci: pola asuh, melukai diri, dewasa muda, mahasiswa

PENDAHULUAN

Usia dewasa muda merupakan transisi dari usia remaja yang santai menuju ke masa yang dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab. Usia dewasa muda ini berkisar antara 19 sampai 25 tahun.⁽¹⁾ Masa dewasa awal ini merupakan masa kritis dalam kehidupan karena melibatkan banyak transisi kehidupan baik dalam hal hubungan, pendidikan, dan pekerjaan, yang seringkali dapat menimbulkan stres dan tekanan psikologis pada mereka.⁽²⁾ Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa para dewasa muda ini, dalam mengatasi stres atau tekanan psikologis, banyak di antara mereka yang melakukan tindakan melukai diri atau (*self-harm*).⁽³⁾ Mereka yang melukai diri mengakui bahwa perilaku tersebut memiliki fungsi dalam kehidupan mereka dalam mengatasi emosi yang meluap dan memberikan kesempatan untuk merasakan kendali atas diri sendiri. Perilaku ini juga dirasakan dapat memberikan rasa lega dan aman, setidaknya untuk sementara waktu.⁽⁴⁾

Perilaku melukai diri merupakan tindakan melukai diri secara sengaja tanpa keinginan untuk mati atau bunuh diri yang biasanya dikenal dengan istilah *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI). Tindakan ini berupa penghancuran jaringan tubuh yang dilakukan sendiri tanpa niat bunuh diri dan untuk tujuan yang tidak disetujui secara sosial.⁽⁴⁾ Apabila perilaku melukai diri terus berlanjut tentu dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis seseorang yang melakukannya.⁽⁵⁾

Kejadian melukai diri pada dewasa muda ini cukup besar. Sebuah meta-analisis yang dilakukan oleh Wu dkk. menyimpulkan bahwa prevalensi sepanjang hidup tindakan melukai diri pada dewasa muda adalah sebesar 52% dan untuk prevalensi periode adalah sebesar 57%.⁽⁶⁾ Prevalensi melukai diri pada dewasa muda ditemukan lebih banyak dibandingkan pada orang dewasa. Sebuah studi oleh Haregu dkk. pada tahun 2023, memperkirakan bahwa secara umum sekitar 13,4% dewasa muda memiliki perilaku melukai diri sedangkan pada dewasa sekitar 5,5%.⁽⁷⁾ Di Indonesia, menurut hasil penelitian oleh Iswanti dkk. pada kelompok dewasa muda di Semarang pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 59,6% responden memiliki risiko melukai diri, 38,4% melakukan tindakan melukai diri.⁽⁸⁾

Faktor risiko yang paling sering dikaitkan dengan perilaku melukai diri pada dewasa muda adalah pelecehan di masa kanak-kanak, depresi/kecemasan, perundungan, trauma, penyakit kejiwaan, penggunaan/penyalahgunaan zat, perceraian orang tua, hubungan keluarga yang buruk, sedikit teman, dan paparan dengan orang yang memiliki perilaku melukai diri.⁽⁹⁾ Hubungan dengan orang tua merupakan salah satu faktor risiko timbulnya perilaku melukai diri ini. Penelitian oleh Liu dkk. membuktikan hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak baik berupa penolakan dari orang tua yang tinggi atau kehangatan dari orang tua yang rendah memiliki korelasi dengan kejadian perilaku melukai diri.⁽¹⁰⁾ Pola asuh orang tua sangat bervariasi, mulai dari pola asuh otoriter, permisif dan demokrasi. Setiap kategori memiliki pendekatan yang berbeda dalam membesarkan anak, meskipun orang tua sering kali memadukan karakteristik dari beberapa kategori. Gaya pengasuhan juga dapat bervariasi tergantung pada situasinya.⁽¹¹⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari dkk. pada tahun 2024 di Jember menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku melukai diri.⁽¹²⁾ Namun, penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian oleh Kariyawasam dan Ononaiye yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pola asuh permisif dengan perilaku melukai diri.⁽¹³⁾ Dengan prevalensi melukai diri yang masih tinggi di kalangan dewasa muda dan masih terdapat perbedaan pendapat dari hasil-hasil penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan penilaian untuk menilai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku melukai diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain potong-lintang (*cross-sectional*). Penelitian dilakukan di Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila pada bulan September sampai Oktober 2024. Jumlah responden adalah 132 orang yang merupakan mahasiswa yang masih aktif di Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila angkatan 2021/2022 dan 2022/2023 yang bersedia untuk menandatangani *informed-consent* serta diasuh oleh orang tuanya sejak kecil. Sedangkan, kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu

mahasiswa yang mengalami riwayat psikosis (gangguan bipolar dengan ciri psikotik, skizofrenia, skizoafektif dan gangguan waham menetap) dan intoksikasi zat. Pemilihan sampel menggunakan teknik *total sampling*.

Data primer mengenai perilaku melukai diri diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner *Self-Harm Inventory* (SHI). Kuesioner ini digunakan untuk mendeteksi perilaku melukai diri. Instrumen ini terdiri dari 22 pertanyaan dengan rentang skor 0 - 22. Skor 0 - 5 mengindikasikan tidak melakukan perilaku melukai diri, skor 6 - 11 mengindikasikan perilaku melukai diri ringan, dan skor skor >11 menunjukkan adanya kecenderungan psikopatologi dan memerlukan pemeriksaan psikiatri lebih lanjut. Kusumadewi dkk. telah melakukan validasi kuesioner ini dalam versi Bahasa Indonesia dan mendapatkan uji validitas isi instrumen baik (Indeks Validitas Aiken berkisar 0,83 - 0,97) dengan uji validitas konstrak untuk 21 item korelasi menunjukkan hasil yang valid ($r > 0,25$).⁽¹⁴⁾

Data tentang pola asuh didapatkan dengan wawancara menggunakan kuesioner *Parental Authority Questionnaire* (PAQ). Kuesioner ini digunakan untuk menilai bagaimana anak-anak merasakan penerapan disiplin dalam pengasuhan orang tua mereka. Instrumen ini terdiri dari 30 butir pertanyaan yang mencakup tiga jenis pola asuh dengan tiap-tiap pola asuh terdiri dari 10 pertanyaan yang berbeda. Pertanyaan untuk menilai pola asuh permisif yaitu nomor 1, 6, 10, 13, 14, 17, 19, 21, 24, 28, untuk menilai pola asuh otoriter pertanyaan nomor 2, 3, 7, 9, 12, 16, 18, 25, 26, 29, dan pola asuh demokratis pertanyaan 4, 5, 8, 11, 15, 20, 22, 23, 27, 30.⁽¹⁵⁾

Penilaian PAQ dilakukan dengan cara menjumlahkan setiap item untuk mendapatkan skor subskala. Skor pada setiap subskala berkisar antara 10 hingga 50. Darmagita dkk, melakukan validasi kuesioner PAQ dalam versi bahasa Indonesia dan mendapatkan hasil *Cronbach's Alpha*, untuk alat ukur PAQ-R pada dimensi otoriter sebesar 0,70 dimensi permisif sebesar 0,73 dan dimensi demokrasi sebesar 0,70 yang menandakan bahwa reliabilitas setiap dimensi pada alat ukur tergolong tinggi.⁽¹⁶⁾

Data yang telah terkumpul diproses dan dianalisis menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 30.0. Analisis data yang akan dilakukan mencakup analisis

univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat memperlihatkan distribusi frekuensi dari karakteristik sosiodemografi, jenis pola asuh orang tua dan tingkat perilaku melukai diri. Dalam menilai hubungan antara pola asuh dan perilaku melukai diri dilakukan dengan analisis bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan tingkat kemaknaan $<0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik dengan nomor 100/KER/FK/08/2024.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan, dari total 132 responden, mayoritas merupakan perempuan (58,3%). Di antara 3 jenis pola asuh, pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh demokratis yaitu sebesar 95 responden (72,0%). Responden yang terdeteksi memiliki perilaku melukai diri ringan adalah sebesar 21,2 % dan 6,1% termasuk dalam kategori psikopatologi (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik sosiodemografi responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	55	41,7
Perempuan	77	58,3
Pola asuh orang tua		
Permisif	17	12,9
Otoriter	20	15,2
Demokratis	95	72,0
Perilaku melukai diri		
Tidak	96	72,7
Ringan	28	21,2
Psikopatologi	8	6,1

Pada Tabel 2 terlihat bahwa responden dengan pola asuh permisif sebagian besar tidak menunjukkan perilaku melukai diri (88,2%), sebaliknya, responden dengan pola asuh otoriter menunjukkan mayoritas memiliki perilaku melukai diri kategori ringan (60%) dan 30% berada di kategori psikopatologi. Responden dengan pola asuh demokratis didominasi oleh kategori tidak melukai diri (83,2%) dan hanya 2 (2,1%) orang masuk dalam kategori psikopatologi. Hasil analisis bivariat menggunakan *Fisher's Exact*

Test yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku melukai diri dengan nilai $p=0,001$.

Tabel 2. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku melukai diri

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Melukai Diri*						Nilai p*
	Tidak (n,%)		Ringan (n,%)		Psikopatologi (n,%)		
Permisif	15	88,2	2	11,8	0	0,0	0,001
Otoriter	2	10	12	60	6	30	
Demokratis	79	83,2	14	14,7	2	2,1	

Fisher's Exact Test, $p<0,05$

DISKUSI

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan (58,3%). Penelitian Gunawan dkk. mengungkapkan bahwa gender berpengaruh dalam memilih jurusan pariwisata yang saat ini mayoritas pemilih jurusan pariwisata adalah kelompok perempuan.⁽¹⁷⁾

Menurut hasil penelitian Lutz dkk., dan O'Connor dkk. kecenderungan perempuan usia 18 - 23 tahun untuk melukai diri sebesar 27,5% (95% CI: 24,1 - 31,3) dan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki dengan rentang usia yang sama yaitu 10,8% (95%CI: 8,7 - 13,4).^(18,19) Hal ini karena tekanan psikologis pada perempuan cenderung lebih tinggi secara signifikan dibandingkan pada laki-laki, serta skor yang lebih rendah dalam aspek pencarian sensasi dan urgensi positif.⁽¹⁸⁾

Dalam hal pola asuh orang tua, mayoritas responden memiliki pola asuh demokratis, (72,0%). Demikian juga dengan hasil penelitian oleh Nirmayanti dkk., yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebesar 68,4%.⁽²⁰⁾ Pola asuh demokratis ditandai oleh hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak. Biasanya pada pola asuh ini, orang tua menetapkan harapan dan pedoman yang jelas serta menjelaskan alasan di balik tindakan disiplin mereka. Mereka menggunakan metode disiplin sebagai alat pendukung, bukan sebagai hukuman. Anak-anak didorong untuk memberikan masukan dalam menetapkan tujuan dan harapan, sehingga mendorong komunikasi yang terbuka dan tepat antara orang tua dan anak. Gaya pengasuhan ini umumnya menghasilkan

hubungan paling sehat antara anak dan orang tua tetapi membutuhkan kesabaran dan usaha yang cukup besar dari kedua belah pihak.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki perilaku melukai diri dan psikopatologis adalah sebanyak 27,3%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian O'Connor dkk. yang mendapatkan bahwa prevalensi individu yang terlibat dalam perilaku melukai diri adalah 16,2%.⁽¹⁹⁾ Menurut Olfson dkk. sebenarnya rasio tingkat perilaku melukai diri pada dewasa muda (19,2 [95% CI: 12,7 - 28]) lebih kecil dibandingkan pada remaja (46 [95% CI: 29,9 - 67,9]) dan pada dewasa muda yang cenderung melakukan perilaku melukai diri adalah mereka yang sudah memiliki kelainan kepribadian (HR: 1,55 [95% CI: 1,42 - 1,69]).⁽²¹⁾

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh otoriter adalah yang paling banyak memiliki perilaku melukai diri kategori ringan (60%). Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku melukai diri ($p=0,001$). Seperti halnya hasil penelitian Syafitri dkk. di Jakarta mendapatkan 96,8% responden memiliki kecenderungan untuk melukai diri dan didapatkan hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku melukai diri dengan nilai $p=0,000$.⁽²²⁾ Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Burešová dkk. di *Czech Republic* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kejadian perilaku melukai diri dengan nilai $p=0,01$.⁽²³⁾

Pola asuh otoriter biasanya menggunakan cara komunikasi satu arah, yaitu menetapkan aturan ketat yang diharapkan dipatuhi anak tanpa bertanya atau bernegosiasi. Biasanya anak diharapkan memenuhi standar tinggi tanpa melakukan kesalahan. Kesalahan sering kali dibalas dengan hukuman. Orang tua yang otoriter cenderung kurang mengasuh, mempertahankan harapan yang tinggi dengan fleksibilitas yang terbatas. Gaya pengasuhan ini juga dapat menyebabkan tingkat agresi yang lebih tinggi karena gagal dalam mengelola kemarahan, yang berisiko memicu perilaku melukai diri sebagai pelampiasan.^(11,24)

Pola asuh orang tua ini sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang seorang anak dan dapat memengaruhi timbulnya perilaku melukai diri, yang umumnya berkaitan dengan kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Penelitian oleh Fong dkk. menyimpulkan di antara pola asuh orang tua, dukungan orang tua yang rendah, kontrol terhadap psikologis anak yang tinggi seperti menginduksi rasa bersalah pada anak, dan kontrol reaktif yang tinggi (seperti merespons secara impulsif dan berlebihan atas perilaku anaknya) lebih konsisten dikaitkan dengan perilaku melukai diri, pengasuhan yang tidak valid juga dikaitkan dengan NSSI.⁽²⁵⁾

Penelitian oleh Wibisono dkk. menjelaskan bahwa faktor lain yang juga berkontribusi terhadap perilaku melukai diri adalah pengalaman traumatis yang disebabkan oleh hubungan buruk antara orang tua dan anak, serta kondisi keluarga yang tidak baik seperti tekanan finansial, gangguan emosional, kecanduan alkohol pada orang tua, dan perceraian. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif dan sikap cuek dari orang tua dapat menimbulkan perasaan sedih dan bersalah pada anak, yang dapat mendorong pada perilaku melukai diri.⁽²⁶⁾

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kariyawasam dkk. tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku melukai diri dengan ($p=0,145$). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perilaku melukai diri tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional individu yang dapat dipengaruhi oleh faktor situasional dan lingkungan, seperti masa ujian dan belajar, lingkungan rumah yang tidak nyaman, bencana alam, serta latar belakang kebudayaan mengenai pandangan perilaku melukai diri.⁽¹³⁾

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perbedaan kultur yang berperan penting dalam pola asuh. Penelitian Kariyawasam dkk. melibatkan responden dengan latar belakang kebangsaan dan kewarganegaraan Inggris serta Sri Lanka, yang cenderung memberikan hasil lebih beragam. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan dalam distribusi pola asuh antara kedua penelitian. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis, sedangkan penelitian Kariyawasam menunjukkan

proporsi yang lebih tinggi pada pola asuh otoriter. Perbedaan dalam distribusi pola asuh ini berpotensi memengaruhi perspektif, perilaku, dan hasil penelitian, sehingga berkontribusi pada ketidaksesuaian antara kedua studi. Faktor-faktor ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan pola pengasuhan keluarga dalam memahami serta menginterpretasi hasil penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak menilai faktor risiko lain yang berpotensi memengaruhi perilaku melukai diri seperti *emotional loneliness*, *emotional focus coping*, serta kesulitan individu dalam menanggapi pengalaman negatif.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dewasa muda yang mendapatkan pola asuh orang tua yang otoriter paling banyak memiliki perilaku melukai diri sedangkan mereka yang mendapatkan pola asuh permisif adalah yang paling sedikit. Demikian juga didapatkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku melukai diri pada dewasa muda. Dengan demikian perlu dilakukan edukasi bagi para orang tua untuk lebih mengedepankan diskusi dan demokrasi dalam mengasuh anak-anak agar dapat menghindari terjadinya perilaku melukai diri saat mereka menginjak usia remaja dan juga dewasa. Penelitian lebih lanjut yang bersifat prospektif sangat disarankan dengan menambah pengukuran terhadap variabel lain seperti kesepian emosional, coping berfokus pada emosi dan kesulitan dalam menghadapi pengalaman negatif agar dapat menentukan faktor risiko terbesar yang memicu timbulnya perilaku melukai diri.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila yang telah mengizinkan untuk diadakannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri AF. Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. 2018;3(2):35-40. doi: 10.23916/08430011.
2. Matud M, Díaz A, Bethencourt J, Ibáñez I. Stress and psychological distress in emerging adulthood: a gender analysis. *J Clin Med*. 2020;9(9):2859. doi:10.3390/jcm9092859.
3. Lurigio AJ, Nesi D, Meyers SM. Nonsuicidal self-injury among young adults and adolescents: Historical, cultural and clinical understandings. *Soc Work Ment Health*. 2024;22(1):122–48. doi:10.1080/15332985.2023.2264434.
4. Lindgren BM, Wikander T, Neyra Marklund I, Molin J. A necessary pain: a literature review of young people's experiences of self-harm. *Issues Ment Health Nurs*. 2022;43(2):154–63. doi:10.1080/01612840.2021.1948640.
5. Maharani CN, Savitri LSY, Pudjiati SRR. Hubungan antara pola asuh positif dan perilaku melukai diri remaja. *Analitika*. 2022;14(1):1–13.
6. Wu Y, Zhang Y, Wang C, Huang B. A meta-analysis on the lifetime and period prevalence of self-injury among adolescents with depression. *Front Public Health*. 2024;12:1434958. doi:10.3389/fpubh.2024.1434958.
7. Haregu T, Chen Q, Arafat SMY, Cherian A, Armstrong G. Prevalence, correlates and common methods of non-suicidal self-injury in South Asia: a systematic review. *BMJ Open*. 2023;13(11):e074776. doi:10.1136/bmjopen-2023-074776.
8. Iswanti DI, Lai LL, Saifudin IMMohY, Kandar K, Dewi RK, Cahyaningrum DD. The predictor of non-suicidal self-injury behavior among adolescents: a cross-sectional study. *Jurnal Ners*. 2024;19(2):125–33. doi:10.20473/jn.v19i2.54610.
9. McEvoy D, Brannigan R, Cooke L, dkk. Risk and protective factors for self-harm in adolescents and young adults: an umbrella review of systematic reviews. *J Psychiatr Res*. 2023;168:353–80. doi: 10.1016/j.jpsychires.2023.10.017.

10. Liu Y, Xiao Y, Ran H, He X, Jiang L, Wang T, dkk. Association between parenting and non-suicidal self-injury among adolescents in Yunnan, China: a cross-sectional survey. *PeerJ*. 2020;8:e10493. doi:10.7717/peerj.10493.
11. Sanvictores T, Mendez MD. Types of parenting styles and effects on children. [Updated 2022 Sep 18]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2025. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743/>. Diakses 10 Juni 2025.
12. Oktaviana DK, Yeni F, Fitrio D, Erti ID, Enggal HK. The relationship between parenting styles and self-harm behavior in early adolescents in The Agricultural Area of Jember Regency. *Nurs Health Sci J*. 2024;4(3):314–22. doi:10.53713/nhsj.v4i3.373.
13. Kariyawasam MG, Onoaiye M. Exploring the impact of parenting style and attachment on self-harm in UK and Sri Lankan Students. *Int J Indian Psychol*. 2019;7(2):635-47. doi:10.25215/0702.077.
14. Kusumadewi A, Yoga B, Sumarni, Ismanto S. Self-Harm Inventory (SHI) versi Indonesia sebagai instrumen deteksi dini perilaku self-harm. *J Psikiatri Surabaya*. 2019;8(1):20-5. doi:10.20473/jps.v8i1.15009.
15. Evangelista KD, Ann Mendoza RP, Grace Aquino-Malabanan M. Parental authority and its effects on the aggression of children. *Asia Pac J Educ Arts Sci*. 2014;1:78-80.
16. Darmagita SF, Susanto H. Adaptasi alat ukur Parental Authority Questionnaire Revised (PAQ-R) untuk orang tua dengan anak usia 2-18 tahun. *Psikostudia J Psikol*. 2022;11(4):561–74. doi:10.30872/psikostudia.v11i4.
17. Gunawan PK, Febriyanto AB, Trisnadiwan RNA, dkk. Analisis pengaruh gender dalam pemilihan Jurusan Pariwisata di universitas di Kota Bandung. *J Pariwisata Perhotelan*. 2024;1(3):1-7. doi:10.47134/pjpp.v1i3.2481.
18. Lutz NM, Neufeld SAS, Hook RW, dkk. Why is non-suicidal self-injury more common in women? mediation and moderation analyses of psychological distress, emotion dysregulation, and impulsivity. *Arch Suicide Res*. 2023;27(3):905–21. doi:10.1080/13811118.2022.2084004.

19. O'Connor RC, Wetherall K, Cleare S, dkk. Suicide attempts and non-suicidal self-harm: national prevalence study of young adults. *BJPsych Open*. 2018;4(3):142–8. doi:10.1192/bjo.2018.14.
20. Siswanti DN, Ansar W. The effect of democratic parenting on self-confidence in adolescents. *J Commun Intelekt*, 2023;6(2):307-16. doi:10.52472/jci.v6i2.257.
21. Olsson M, Wall M, Wang S, dkk. Suicide after deliberate self-harm in adolescents and young adults. *Pediatrics*. 2018;141(4):e20173517. doi:10.1542/peds.2017-3517.
22. Syafitri W. The relationship of parenting patterns in adolescent with self-injury in RT 009 RW 005 Kelurahan Utan Kayu Selatan Matraman District East Jakarta. *J Afiat Kesehat Anak*. 2022;8(1):23-33. doi:10.34005/afiat.v8i1.2492.
23. Burešová I, Bartošová K, Čerňák M. Connection between parenting styles and self-harm in adolescence. *Proc Soc Behav Sci*. 2015;171:1106–13. doi:10.1016/j.sbspro.2015.01.272.
24. Wijono HA, Nafiah U, Lailiyah N. Pola asuh orang tua perspektif pendidikan Islam. *J Stud Kemahasiswaan Irsyaduna*. 2021;1(2):155-74. doi:10.54437/irsyaduna.v1i2.296.
25. Fong ZH, Loh WNC, Fong YJ, Neo HLM, Chee TT. Parenting behaviors, parenting styles, and non-suicidal self-injury in young people: a systematic review. *Clin Child Psychol Psychiatry*. 2022;27(1):61–81. doi:10.1177/13591045211055071.
26. Wibisono BK, Gunatirin EY. Faktor-faktor penyebab perilaku melukai-diri pada remaja perempuan. *Calyptra: J Ilm Mahasiswa Univ Surabaya*. 2019;7(2):3675-90.